

**URGENSI KEGIATAN RISMA DALAM PERBAIKAN
PERILAKU REMAJA BERBASIS KARAKTER ISLAM
(Studi Pada Kader Risma Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syara-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**M. RASYID RIDOH
NPM : 1541010045**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**URGENSI KEGIATAN RISMA DALAM PERBAIKAN
PERILAKU REMAJA BERBASIS KARAKTER ISLAM
(Studi Pada Kader Risma Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pada saat ini arus globalisasi telah memberikan rambu-rambu tentang bahaya yang bisa mengancam keselamatan remaja, sebagai halnya miras, obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tawuran dan kriminalitas lainnya. Hal ini telah merugikan masa depan para remaja terlebih bagi mereka yang tidak memahami nilai-nilai agama dengan baik, sehingga remaja akan mudah sekali terpapar pergaulan yang menyimpang akibat rendahnya benteng yang dimilikinya untuk mempertimbangkan konsekuensi dari kelakuannya tersebut. Organisasi Remaja Islam Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung merupakan salah satu alat pencegahan dan perbaikan perilaku yang dapat mewadahi para remaja supaya dapat berperilaku yang mencerminkan karakter mulia sebagai seorang remaja. Dari uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter Islam di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung ? Tujuan penelitian ini yakni ingin mengetahui urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter Islam di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. Penelitian ini metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter Islam dalam memberikan perubahan perilaku yang sebelumnya buruk menjadi baik setelah mengikuti kegiatan risma, dengan mengikuti kegiatan seperti: pengajian rutin mingguan, sholat tasbeih, yasinan rutin bulanan, khataman Al-Qur'an, bersih-bersih masjid dan peringatan tahun baru Islam bulan muharram. Dengan diberikan pengertian, model/tauladan, serta pembiasaan dari materi-materi kegiatan yang disampaikan sehingga membuat meningkatnya ketaqwaan remaja, meningkatnya kepercayaan diri remaja, meningkatnya rasa tanggung jawab remaja, meningkatnya ketaatan remaja pada aturan. Dan juga membuat remaja yang sebelumnya malas melakukan sholat, pendiam dan pasif, suka bermain game, pacaran dan tidak memakai jilbab, dengan terbiasa mengikuti kegiatan risma maka seiring berjalannya waktu, kemudian menjadi rajin melakukan sholat jamaah di masjid, tidak bermain game lagi, aktif berbicara dalam forum kegiatan risma, tidak pacaran lagi, serta malu apabila keluar rumah tidak memakai jilbab.

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rasyid Ridoh
NPM : 1541010045
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Urgensi Kegiatan Risma Dalam Perbaikan Perilaku Remaja Berbasis Karakter Islam** (Studi Pada Kader Risma Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2019
Penulis,

M. Rasyid Ridoh
NPM. 1541010045

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **URGENSI KEGIATAN RISMA DALAM PERBAIKAN PERILAKU REMAJA BERBASIS KARAKTER ISLAM**
(Studi Pada Kader Risma Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung)

Nama : **M. Rasyid Ridoh**

NPM : **1541010045**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151967031003


Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011595031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,


M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp. (0721) 70403

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **URGENSI KEGIATAN RISMA DALAM PERBAIKAN PERILAKU REMAJA BERBASIS KARAKTER ISLAM (Studi Pada Kader Risma Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung)** disusun oleh **M. Rasyid Ridoh, NPM: 1541010045**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqshosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung pada hari / tanggal: **Rabu, 22 Mei 2019**

TIM PENGUJI

Ketua : **Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **Septy Anggrainy, M.Pd** (.....)

Penguji I : **Khairullah, S.Ag., MA** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si** (.....)

Dekan


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

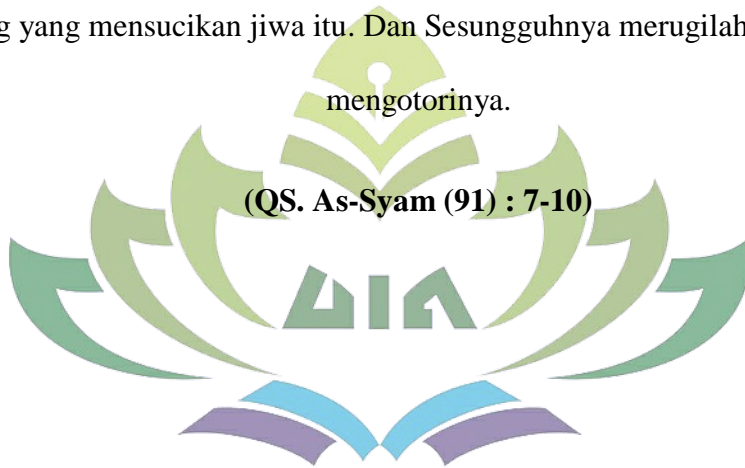


MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

(QS. As-Syam (91) : 7-10)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan umatnya, Aamiin. Syukur Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan:

1. Teruntuk kedua orang tuaku yang sangat berjasa dalam setiap langkah hidupku, ayahku Abdul Salam, dan Ibunda tercinta Supriatun berkat kesabarannya, kasih sayangnya, menjadi motivasi untuk terus memberikan yang terbaik. Terimakasih atas tetesan keringat, do'a, dan perjuangan sehingga ananda sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi S1. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepada kalian di dunia dan di akhirat.
2. Kakak saya M. Saefulloh dan adik saya Mulikul Khoiroh yang selalu mendo'akan dan memberi semangat serta motivasi demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepadamu di dunia dan di akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Sungai Badak RT. 02 RK. 09 Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung pada tanggal 30 Agustus 1997, anak Kedua dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Abdul Salam dan ibu Supriatun.

Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar : MI NURUL AMIN Kabupaten Mesuji
(2003 – 2009)
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP NEGERI 2 Kabupaten Mesuji
(2009 – 2012)
3. Sekolah Menengah Atas : SMK KARTIKATAMA 1 Kota Metro
(2012 – 2015)
4. Perguruan Tinggi : UIN Raden Intan Lampung
(2015-2019)

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus. Pernah menjadi anggota di organisasi intra kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F) Rumah Da'i, dan anggota di organisasi ekstra kampus HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).

Pelatihan yang pernah diikuti,

1. Seminar Sosialisai TV Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Komisi Penyiran Indonesia Derah Lampung.
2. Peserta Pelatihan Pendidikan Pemula (P3) 2016 UKMF Rumah Da'I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

3. Peserta Pelatihan *Public Relation* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2017.
4. Peserta Pelatihan *Broadcaster* Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017.
5. Peserta Seminar Mahasiswa Baru IAIN Raden Intan Lampung 2015.

Bandar Lampung, Desember 2019
Penulis,

M. Rasyid Ridoh
NPM. 1541010045



KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT, dan dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, karunia-Nya Iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat teriring salam senantiasa semoga selalu tercurahkan kepada baginda seluruh umat Islam Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik dalam segala urusan, penggerak dekadensi moral manusia, pemimpin revolusioner dan pembawa cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan usaha dan do'a penulis. Adapun judul skripsi ini adalah **“URGENSI KEGIATAN RISMA DALAM PERBAIKAN PERILAKU REMAJA BERBASIS KARAKTER ISLAM (Studi Pada Kader Risma Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung)”**. Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas dengan baik dan penuh perjuangan.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H.M Nasor, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing II dalam skripsi ini, yang dengan sangat sabar memberikan dukungan, masukan serta bimbingan secara terus menerus demi selesainya skripsi ini.
4. Organisasi Remaja Islam Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan menggali data
5. Bapak serta ibu (Guru dan Dosen) yang telah mendidik serta memberikan ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran serta segenap STAF Civitas Akademika
6. Kedua orangtuaku (Bapak Abdul Salam dan Ibu Supriatun) yang penulis sayangi dan cintai serta seluruh keluarga besar.
7. Teman-teman seperjuangan KPI A angkatan 2015 (Dali, Nawan, Andrian, Yogi, Galih, Edo, Ismail, Lutfi, Aziz, Imam, Besar, Fadil, dkk) semoga kita selalu diberikan kesehatan agar kelak dapat bertemu kembali di lain kesempatan. Aamiin.

8. Teman-teman KKN Desa Margorejo (Dimas, Ardi, Febri, Odi, Wahyudi, Thata, Yanti, Acil, dkk) terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi yang kalian berikan, semoga apa yang kita citakan dapat tercapai. Aamiin.
9. Teman-teman di kampung (Holdi, Nur Hadi Saputra, Ali Bus Tomi, Aisyah dan Uswatun Khasanah) yang selalu menanyakan kepulanganku, mari kita bersua kembali.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu senantiasa mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya manusia ialah tempatnya khilaf, salah dan lupa, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari pada kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Desember 2019
Penulis,

M. Rasyid Ridoh
NPM. 1541010045

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian	12
BAB II PEMBINAAN, PERILAKU REMAJA DAN KARAKTER ISLAM	
A. Pembinaan	18
1. Pengertian Pembinaan.....	18
2. Macam-macam Pembinaan	19
3. Proses Pembinaan.....	20
4. Metode-metode Pembinaan.....	24
B. Perilaku Remaja	29
1. Pengertian Perilaku Remaja	29
2. Jenis-jenis Perilaku Remaja.....	30

3. Cara Pembentukan Perilaku Remaja	31
4. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Remaja	32
C. Karakter Islam	33
1. Pengertian Karakter Islam	33
2. Dasar-dasar Karakter Islam	36
3. Sumber-sumber Ajaran Karakter Islam	42
4. Indikator Karakter Islam	46
5. Penanaman Nilai-nilai Karakter Islam	48

BAB III REMAJA MASJID AL-IMAN PERUMNAS WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Singkat Risma Al-Iman	51
B. Visi dan Misi Al-Iman Al-Iman	54
C. Sarana dan Pra Sarana Al-Iman	55
D. Struktur Organisasi Al-Iman	55
E. Program Kegiatan Risma Al-Iman	56
1. Pengajian Rutin Mingguan	57
2. Sholat Tasbih	63
3. Yasinan Bulanan	65
4. Khataman Al-Qur'an	66
5. Bersih-Bersih Masjid	67
6. Peringatan Tahun Baru Islam Bulan Muharram	69

BAB IV URGENSI KEGIATAN RISMA DALAM PERBAIKAN PERILAKU REMAJA BERBASIS KARAKTER ISLAM

A. Manfaat Kegiatan Risma dalam Perbaikan Perilaku Remaja Masjid Al-Iman	71
B. Perbaikan Perilaku Remaja di Masjid Al-Iman Berbasis Karakter Islam	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-Saran	94
C. Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Struktur Organisasi Risma Al-Iman.....57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Daftar Nama Sampel
- Lampiran 4. Foto Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 5. Surat Penelitian Kesbangpol
- Lampiran 6. Surat Perubahan Judul
- Lampiran 7. SK Judul Skripsi
- Lampiran 8. Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 9. Kartu Hadir Munaqosyah



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Peneliti akan mempertegas dan memperjelas pokok bahasan dalam skripsi ini, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian judul : **Urgensi Kegiatan Risma Dalam Perbaikan Perilaku Remaja Berbasis Karakter Islam (Studi Pada Kader Risma Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung)**. Maka penulis akan memberikan batasan pada skripsi ini dan menjelaskan istilah yang terdapat didalamnya, adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Urgensi berasal dari bahasa Inggris yakni “*urgent*”. *Urgent* sendiri berarti kepentingan yang mendesak atau sesuatu yang bersifat mendesak dan harus segera ditunaikan. Begitupun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi adalah keharusan yang mendesak; hal sangat penting.¹

Maksudnya urgensi disini adalah hal yang sangat penting yakni urgensi dari kegiatan risma, pentingnya kegiatan risma untuk diikuti dan di terapkan oleh para kader risma dalam kehidupan sehari-hari mereka agar dapat tercapainya perbaikan perilaku yang memiliki karakter Islam. Urgensi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pentingnya Kegiatan Risma dalam Perbaikan Perilaku Remaja Berbasis Karakter Islam di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Pusat Kamus (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), h. 21.

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan dalam berusaha.² Adapun kegiatan yang dimaksud adalah aktivitas yakni aktivitas remaja Islam masjid.

Risma (Remaja Islam Masjid) adalah organisasi atau sekumpulan pemuda remaja yang menjadikan masjid/mushola sebagai pusat aktivitas, pembinaan aqidah, akhlak, ukhuwah intelektual dan keterampilan.³

Kegiatan risma yang dimaksud disini adalah aktivitas risma dalam melakukan pembinaan karakter Islam melalui kegiatan-kegiatan risma yang dalam masing-masing kegiatan mengandung materi-materi yang mengajarkan risma untuk memiliki karakter Islam. Adapun kegiatannya seperti : pengajian rutin mingguan, sholat tasbih, khataman Al-Qur'an, yasinan bulanan, bersih-bersih masjid dan peringatan tahun baru Islam bulan Muharram.



Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Bandura yang dikutip dari Bumi Walgito, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Maksud dari perilaku disini adalah reaksi individu yakni reaksi perilaku yang baik dari remaja Islam masjid. Adapun reaksi tersebut seperti: meningkatnya

²*Ibid.*, h. 13.

³Asadullah Al Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 211.

ketaqwaan remaja, meningkatnya rasa percaya diri remaja, meningkatnya rasa tanggung jawab remaja dan meningkatnya ketaatan remaja pada aturan. dari pengertian yang sudah dijelaskan bahwa reaksi berasal dari rangsangan, kegiatan risma merupakan rangsangan untuk memberikan perbaikan perilaku remaja yang nyata sesuai dengan tujuan kegiatan tersebut.⁴

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolenscence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁵ Menurut Zakiah Darajat remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang

Menurut Hurlock istilah *adolenscence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁶ Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Maksud remaja disini adalah remaja yang berusia antara 11 tahun sampai 21 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya yakni remaja yang ada di masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung.

⁴Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: CV Andi Offset 2007), h. 17.

⁵Ali Mohammad, Asrori Mohammad, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9.

⁶Elizabeth B. hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 206.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata karakter diartikan sebagai watak, akhlak, budi pekerti tabiat atau sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lain.

Seseorang yang berkarakter adalah yang berakhlak mulia sebagai identitas bagi dirinya sendiri. Menurut Mulyasa mendeskripsikan istilah karakter yang berarti menandai (*to mark*) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁷

Islam menurut bahasa Arab *al-islam*, yang berarti berserah diri kepada Tuhan adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.⁸

Adapun yang di maksud karakter Islam seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa karakter Islam atau akhlak Islam adalah seorang yang memiliki akhlak watak, budi pekerti, tabiat atau sifat kejiwaan yang pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Maka baik dan buruk dalam karakter Islami memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia. Adapun karakter Islam yang di maksud

⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 20.

⁸Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 10.

dalam skripsi ini dapat dirinci agar lebih spesifik bahwa karakter Islam memiliki empat indikator yakni: meningkatnya ketaqwaan remaja, meningkatnya rasa percaya diri remaja, meningkatnya rasa tanggung jawab remaja dan meningkatnya ketaatan remaja pada aturan

Berdasarkan penjelasan diatas, maksud dari skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan secara cermat mengenai Urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter Islam sesuai temuan peneliti adalah bahwa sebelum mengikuti kegiatan-kegiatan di risma Al-Iman para remaja malas melaksanakan sholat, pendiam dan pasif, suka bermain game, pacaran dan tidak memakai jilbab. Namun setelah mengikuti kegiatan-kegiatan risma seiring dengan berjalannya waktu menjadi rajin melaksanakan sholat di masjid, aktif berbicara dalam forum kegiatan risma, tidak lagi bermain game, tidak lagi pacaran dan memakai jilbab bagi perempuan apabila berkegiatan diluar rumah. Dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian pada Risma yang ada di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam penulisan judul ini adalah:

1. Peneliti melihat bahwa risma yang ada di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung ini cukup aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya terkait urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter Islam.

2. Penelitian ini relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Bahwa melalui Risma dengan segala bentuk kegiatan keislamannya mampu digunakan sebagai alat syiar Islam bagi remaja sehingga memberikan kontribusi positif dalam perbaikan perilaku remaja yang banyak terpengaruh hal negatif akibat kemajuan zaman.

C. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini arus globalisasi telah memberikan rambu-rambu tentang bahaya yang bisa mengancam keselamatan remaja, sebagai halnya miras, obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tawuran dan kriminalitas lainnya. Hal ini telah merugikan masa depan para remaja terlebih bagi mereka yang tidak memahami nilai-nilai agama dengan baik. Maka akan semakin terancamlah keadaannya. Sementara pendidikan disekolahnya tidak mampu mengatasi hal ini meski dilakukan metode-metode yang lainnya.

Maka untuk menghindari para generasi bangsa dari kejahatan, peran orang tua sangat dituntut dalam membentuk perilaku yang baik, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama didalam membentuk suatu karakter mulia, yang selanjutnya akan diserahkan pada pendidikan formal. Dengan kebiasaan dan latihan, maka kelak akan tertanam dan mengakar nilai-nilai agama dalam hatinya sebagai wujud dari keimanan yang dimiliki akan terealisasikan dalam kehidupan.

Pendidikan agama Islam merupakan faktor yang sangat penting dan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan agama yang dapat pada usia anak-anak akan mempengaruhi kehidupan keagamaan di waktu remaja atau dewasa. Remaja yang mendapat pendidikan agama yang baik di masa kecilnya maka dalam dirinya akan tumbuh jiwa agama yang kuat, maka akan mampu mengatasi keseimbangan jiwanya melalui nilai agama berdasarkan keyakinan yang kokoh.

Masa remaja merupakan bagian dari fase dalam proses yang dialami oleh setiap manusia. Masa remaja juga termasuk masa yang menentukan karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *sturm und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Menurut Hurlock yang ditulis oleh Syamsu Yusuf dalam buku psikologi perkembangan mengatakan Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar lebih atau kurang dari usia pubertas. Menurut Shaw dan Costanzo remaja juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek dan cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan

dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.⁹

Menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu: usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal. Dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁰

Pendapat diatas jelaslah bahwa masa remaja merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan seseorang karena pada masa ini terjadi banyak perubahan dan permasalahan yang akan menimbulkan kegoncangan pada diri remaja dan masa ini berlangsung antara umur 12 sampai umur 21 tahun. Proses pertumbuhan dan perkembangan, maupun mental pada usia Remaja terjadi secara pesat dapat menimbulkan pengaruh baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Oleh sebab itu di perlukan suatu kondisi lingkungan yang sangat mendukung dan membimbing perkembangan jiwa mereka kearah yang lebih baik menuju masa depannya.

Melalui peran remaja masjid inilah yang kemudian akan membantu remaja dalam upaya pembentukan karakter serta perbaikan perilaku bagi remaja-remaja yang dalam dunia nyata pergaulannya kini sangat rawan. Remaja masjid, sebagai bagian dari remaja pada umumnya, dewasa ini berhadapan dengan berbagai permasalahan remaja yang muncul dimasyarakat. Ada kenakalan remaja,

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 17.

¹⁰Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), h. 10 .

perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya.¹¹

Menurut keterangan Rifki Akbar selaku ketua risma mengatakan bahwa para remaja disekitar lingkungan masjid Al-Iman ini memiliki karakter yang jauh dari pada karakter Islam. Karena pada usia remajanya banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan sia-sia dan merugikan diri sendiri seperti merokok, bermain game sampai lupa melaksanakan sholat, nongkrong pada malam dengan menggunakan motor tidak standar dan knalpot blong, dan keluar pada malam minggu dengan pacarannya.¹²

Permasalahan-permasalahan semacam ini sering kita jumpai terhadap remaja-remaja di luar sana yang memang layak untuk diberikan bimbingan serta arahan. Hal itu bisa terjadi karena adanya beberapa faktor seperti tidak adanya upaya yang dilakukan oleh anggota masyarakat sekitar dalam mengembalikan moral dan karakter remaja serta peran masyarakat itu sendiri dalam memberikan sentuhan pendidikan karakter.

Inilah yang kemudian harus segera di atasi kegiatan-kegiatan negatif remaja untuk dapat diberikan ajaran-ajaran yang baik yang terkandung dalam firman Allah surat Al-Imron ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

¹¹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Presss, 1996), h. 146.

¹² Rifki Akbar, Ketua Risma Masjid Al-Iman, Wawancara, Tanggal 12 Oktober 2019 .

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (**QS. Ali Imron [104]**).

Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaknya ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk megemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.

Adapun kegiatan-kegiatan risma yang ada di masjid Al-Iman sebagai alat untuk memberikan perbaikan perilaku bagi remaja agar memiliki karakter yang Islam (mulia) sebagai berikut:

- 
1. Pengajian rutin mingguan
 2. Sholat Tasbeih
 3. Yasinan Bulanan
 4. Khataman Al-Qur'an
 5. Bersih-bersih masjid
 6. Peringatan tahun baru Islam bulan muharram

Beberapa jenis kegiatan-kegiatan risma diatas, ini merupakan bentuk upaya organisasi risma untuk menekan para remaja berkegiatan diluar yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang negatif. Dan sekaligus dengan kegiatan ini pula risma akan di ajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Beberapa latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Urgensi Kegiatan Risma dalam Perbaikan Perilaku Remaja Berbasis Karakter Islam di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota

Bandar Lampung. Melihat bahwasanya risma di Masjid Al-Iman yang sudah berdiri sejak tahun 2015 dan masih aktif sampai sekarang. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui urgensi dari kegiatan-kegiatan risma seperti apa yang dilakukan oleh remaja masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung sehingga mampu memberikan perbaikan perilaku remaja berbasis berkarakter Islam.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter Islam di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter islam di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang dakwah dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang mengkaji masalah tentang pentingnya kegiatan risma dalam perbaikan perilaku yang

berkarakter Islam. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian ataupun rujukan.

b. Praktis

Sebagai sumbangsih pemikiran terkait dengan pentingnya kegiatan risma sebagai alat perbaikan perilaku remaja agar memiliki karakter Islam yang ada di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung.

F. Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode apa yang dipakai dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sifat dan jenis penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Field Research atau penelitian lapangan merupakan usaha mengumpulkan data dan informasi dari obyek penelitian secara intensif. Dengan di sertai analisis atau semua data yang terkumpul dari lapangan, dan penelitian yang penulis pilih di sini adalah Risma Masjid AL-Iman yang berlokasi di Perumnas Way Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif, ialah melukiskan apa adanya dari hasil pengamatan (observasi) dan atau wawasan serta catatan-catatan yang sengaja dilakukan dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala

atau kelompok tertentu atau untuk menentukan hubungan antara gejala-gejala atau faktor-faktor lain dalam suatu lingkungan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehubungan dengan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader Remaja Islam Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung yang berjumlah 10 orang dan pengurus inti berjumlah 5 orang. Dengan demikian populasi berjumlah 15 Orang.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹³ Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (representatif).¹⁴

Adapun yang penulis gunakan dalam penentuan teknik sampel disini adalah teknik Non Random Sampling, yakni teknik pengambilan

¹³Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 57.

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2017), h. 80.

sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹⁵ Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan Purposive Sampling, yakni sampel yang diambil dari orang-orang terpilih menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.¹⁶

Adapun pengurus yang menjadi sampel disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengurus yang aktif dalam kegiatan pengajian risma.
- 2) Minimal sudah dua tahun menjadi pengurus risma.
- 3) Pendidikan minimal SLTA.

Adapun anggota yang menjadi sampel memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Anggota yang berusia 15-21 tahun.
- 2) Anggota yang aktif dalam kegiatan risma.

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengurus risma Masjid Al-Iman 3 orang.
- 2) Anggota risma 4 orang.

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel yang dapat di ambil dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 7 orang.

¹⁵*Ibid.*, h. 81.

¹⁶*Ibid.*, h. 84.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa obeservasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang digunakan adalah *Non Participant Observation* dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer murni tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti dilakukan kelompok yang diteliti, baik kehadirannya diketahui atau tidak.¹⁷

Maksud peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk melihat langsung kegiatan Risma untuk menggali informasi terkait urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter islam.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat ataupun menatap muka yang lainnya dan mendengarkan dengan telinga masing-masing.¹⁸

Maka pelaksanaannya jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yakni pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-petanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan.

¹⁷*Ibid.*, h. 112.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1989), h. 127.

Periset juga dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang lebih lengkap.¹⁹ Maksud peneliti menggunakan metode wawancara adalah untuk berdialog langsung dengan pihak terkait dengan Risma untuk menggali informasi mengenai urgensi kegiatan risma dalam perbaikan perilaku remaja berbasis karakter islam.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, foto, agenda dan sebagainya.²⁰

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan Risma diantaranya mengenai latar belakang Risma berdiri, Profil Risma, kegiatan-kegiatan risma, serta perkembangan-perkembangan risma sampai sekarang.

Hal ini dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan kegiatan Risma di Masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan metode atau cara untuk mempelajari dan menganalisis secara sistematis, objektif dalam mengukur variabel-variabel

¹⁹Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 101-102.

²⁰Atwan Bajari, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 106.

yang ada.²¹ Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati.²²

Langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut dengan mengklasisfikasikan jawaban-jawaban informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid. Kemudian dari data itu terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan di atas sehingga mendapatkan kesimpulan.

²¹*Ibid.*, h.108.

²²De Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3.

BAB II

PEMBINAAN, PERILAKU REMAJA DAN KARAKTER ISLAM

A. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹

Menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.² Pembinaan juga dapat diartikan: “ bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”³

Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau meyenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 117.

²A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 12.

³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 144.

efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi). Secara operasional yang dimaksud kegiatan pembinaan dalam skripsi ini meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (monitoring dan evaluasi). Selain itu, unsur tujuan, materi, cara (metode), dan proses akan menjadi fokus kajian.

2. Macam – Macam Pembinaan

Menurut A.M. Mangunharjono mengatakan bahwa ada beberapa macam pembinaan yaitu:

a. Pembinaan orientasi

Pembinaan orientasi (*orientation training program*) diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

b. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*), diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah di miliki atau

⁴Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 2003), h. 7.

mendapatkan kecakapan baru yang di perlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

c. Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan kepribadian (*personality developmen training*), juga pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang benar dan sehat.

d. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refresing training*), hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penembahan cakrawali pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

e. Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*), bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

3. Proses Pembinaan

Menurut Nanang Fatah yang di kutip dari bukunya yang berjudul landasan manajemen pendidikan, bahwa proses pembinaan itu memiliki tata cara yang harus persiapan secara matang seperti :

a. Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁵ Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu : Perumusan tujuan yang ingin dicapai, Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, Identifikasi dan pengerahan sumber.⁶

b. Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran mana kala terdapat tujuan yang harus dicapai sumber.⁷ Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

c. Pemilihan program

Pemilihan program disini meliputi materi maupun kegiatan/upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan/upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang

⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 49.

⁶*Ibid.*, h. 49.

⁷Wina Sanjaya, *Perempuan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.121.

kegiatan pembinaan. Sehingga antara materi dan kegiatan saling berkesinambungan.

d. Identifikasi dan Pengerahan Sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan disini ada 2 macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan, diantaranya pembina risma, pengurus, masyarakat dan anggota. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan remaja.

e. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁸ Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985 : 17), merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang

⁸Nanang Fattah, *Landasan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 71.

diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.⁹

Upaya dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah Al-Abrasyi menyairkan satu syair: “ setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi”.¹⁰

f. Pengendalian

Menurut Randy R Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwijowijoto, 2006. Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif). Contextual Teaching & Learning: Pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma-norma yang telah melembaga. Bateman & Snell: Pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan-tujuan dan kemudian mengambil tindakan-tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan

⁹Wina Sanjaya, *Perempuan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.121.

¹⁰Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 78.

dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (*monitoring*). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978:5).¹¹

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.¹²

4. Metode-Metode Pembinaan

Pembinaan sikap dan perilaku remaja mempunyai metode tersendiri. Menurut Fauzi Saleh ada beberapa metode pembinaan remaja yang efektif diterapkan antara lain yaitu:¹³

¹¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

¹²*Ibid.*, h. 3-4.

¹³Fauzi Saleh, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2007), h. 102.

a. Melalui contoh teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik pada remaja. Metode keteladanan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral yang baik pada remaja. Melalui contoh teladan ini remaja dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini akan membekas dalam jiwa remaja sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan yang baik dalam segala aspek kehidupannya.

Husnizar mengatakan bahwa sikap dan perilaku orang tua yang mencerminkan akhlak mulia, seperti lemah lembut dalam berbicara, sopan santun kepada orang yang lebih tua, menghargai orang lain, sabar, pemaaf dan sebagainya, senantiasa menjadi pusat perhatian dan acuan bagi seorang remaja. Sikap dan perilaku itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadiannya.¹⁴

Aspek pembinaan terpenting bagi remaja adalah pembinaan keagamaan yang terutama dibina adalah keimanan atau aqidah. Orang tua harus menerangkan kepada remaja dan memberi teladan kepada remaja bagaimana seharusnya agar tidak mempersekutukan Allah, karena perbuatan mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang paling besar.

Metode keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya remaja. Jika dididik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan

¹⁴Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 205.

menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka remaja akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

b. Metode nasehat

Pembinaan remaja juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Nasehat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan bagi remaja nakal dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam pendidikan, pembinaan keimanan, mempersiapkan modal, spiritual dan sosial remaja.

Pembinaan dengan pemberian nasehat ini dapat membukakan mata para remaja pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Materi pembinaan Islam yang dianjurkan mencakup tiga komponen yaitu: pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, dan pembinaan akhlak.¹⁵

c. Memberikan perhatian khusus

Pembinaan perhatian khusus adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan remaja dalam pembinaan akidah dan moralnya. Pembinaan ini dianggap sebagai pembinaan terkuat dalam pembinaan manusia secara utuh, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki. Dengan

¹⁵*Ibid.*, h. 173.

demikian, terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya, akan berdirilah Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh.

Pendidikan dengan memberikan perhatian secara khusus merupakan salah satu metode pembinaan yang dapat diterapkan orang tua dalam pembinaan remaja di lingkungan keluarga. Orang tua dalam hal ini apabila melihat anak remajanya melakukan perbuatan-perbuatan yang melenceng dari ajaran agama harus menegurnya dengan memberikan perhatian dan peringatan.

d. Membiasakan remaja melakukan yang baik

Husnizar menjelaskan, bahwa pembiasaan untuk melakukan hal yang baik juga merupakan bagian dari kegiatan pembinaan bersikap mulia bagi seorang remaja, dan juga sebagai metode yang tepat dalam upaya membentuk akhlak remaja.¹⁶

Remaja yang dididik dan dibiasakan dengan sesuatu yang baik (akhlak mulia), ia akan bisa tumbuh dan hidup dalam lingkaran kebaikan. Kondisi ini sangat menguntungkan baginya, sebab akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat. Oleh karena itu orang tua, harus selalu membiasakan anak remaja mereka untuk berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu menjaga dan tidak membiasakannya dengan akhlak yang tercela, dikhawatirkan apabila mereka terlanjur berperilaku yang tidak baik, maka di kemudian hari akan menjadi kebiasaannya. Pembiasaan sebagai metode pembinaan dalam

¹⁶*Ibid.*, h. 206.

pertumbuhan dan perkembangan remaja akan membentuk budipekerti dan etika yang lurus. Semua usaha-usaha tersebut dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk pembinaan yang baik di dalam rumah tangga dengan tujuan agar remaja menjadi orang yang baik dan terhindar dari perbuatan maksiat.

e. Memberikan hukuman

Mendidik remaja dengan memberi hukuman apabila remaja tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif dalam pembinaan remaja. Menghukum remaja dengan tujuan mendidiknya sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik remaja tersebut. Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya, apabila ia enggan disuruh melaksanakan ibadah, maka jangan memukul bagian kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan bagi remaja nakal itu bisa dilakukan dengan berbagai macam metode, seperti melalui pemberian teladan yang baik, memberikan nasehat, pemberian perhatian khusus, membiasakan remaja melakukan yang baik, dan memberikan hukuman. Pembinaan ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh secara berkelanjutan, sehingga remaja akan mengembangkan diri dengan baik, keseimbangan diri akan dicapai, dan tercipta pikiran sehat yang akan mengarahkan mereka ke perbuatan-perbuatan baik, sopan, dan bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya.

B. Perilaku Remaja

1. Pengertian Perilaku Remaja

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹⁷ Maka perilaku remaja adalah tanggapan seorang remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari sisi mental, emosional, sosial dan fisik.

Menurut Bandura perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.¹⁸

Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Bagaimana kaitan antara stimulus dan perilaku sebagai respon terhadap sudut pandang yang belum menyatu antara para ahli. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya.

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga), h. 206.

¹⁸S. Wulandari, *Perilaku Remaja* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 6.

Apa yang dipaparkan diatas menunjukan bagaimana perilaku itu muncul, perilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan organisme. Bagaimana pengaruh perilaku belum nampak dalam formulasi tersebut. Menurut Bandura di kutip Bimo Walgito mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku itu tidak serta merta berubah dengan sendirinya tanpa adanya stimulus yang diberikan, dengan stimulus tersebut akan dapat menimbulkan perilaku seperti apa yang akan dilakukan individu tersebut. Namun dari faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut dan begitu juga sebaliknya dengan perilaku individunya dapat merubah lingkungannya.

2. Jenis-jenis Perilaku Remaja

Menurut pendapat Skinner di kutip Bimo Walgito, yaitu membedakan perilaku menjadi dua yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa reflek-reflek dan

insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku-perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.¹⁹

Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang secara psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Disamping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang *integrated*, yang berarti keseluruhan individu atau organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan.

3. Cara Pembentukan Perilaku Remaja

Seperti telah dipaparkan diatas bahwa menurut skinner perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang terbentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

¹⁹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), h. 15-17.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight*.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya. Hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory* atau *observational learning theory*).²⁰

4. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Remaja

Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoatmodjo bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- a. Faktor predisposisi, faktor faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.

²⁰*Ibid.*, h. 17.

- b. Faktor pemungkin, faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
- c. Faktor penguat , Faktor-faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

C. Karakter Islam

1. Pengertian Karakter Islam

Secara etimologis, kata karakter (*Inggris: Character*) berasal dari bahasa Yunani, yakni *Charassein* yang berarti *to engrave*, bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.²²

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif.²³ Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang

²¹ Abdul Majid & Dian Angayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11.

²² Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445.

²³ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV ALFABETA, 2009), h. 235.

yang tidak berkahlak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berakhlak, berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Adapun makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Menurut Koesoemo kepribadian/akhlak merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan lahir.²⁴

Akhlak yang berarti perilaku, sifat, *hal-ihwal*, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada baik dan buruk, sebagaimana yang dinyatakan Al-Qur'an, firman Allah: Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, (jalan kebajikan dan jalan kejahatan), QS, al-balad [90]: 10. Kemudian dijelaskan pula pada surat al Syams ayat 7-10, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ
خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan

²⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah , 2005), h. 20.

sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS al-Syams [91]: 7-10)

Penjelasan ayat ini, setiap individu manusia memiliki dua kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Pada diri manusia diberi dua pilihan untuk melakukan yang baik dan melakukan yang buruk. Di samping itu, Alloh juga mengilhamkan kepada jiwa manusia berupa dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Terhadap jiwa yang kotor diilhamkan jalan kefasikan, dan bagi jiwa yang suci diilhamkan jalan ketakwaan. Jadi, jiwa yang bercahaya mudah menangkap sinaran hidayah.

Sedangkan jiwa yang kotor penuh dengan kefasikan dan kemunafikan akan mudah pula menampung jalan kesesatan. Pendek kata, akhlak menempatkan ruang lingkupnya pada dua jalan tersebut. Hati yang suci akan memperoleh hati nurani, hati yang bersinar menangkap kebenaran. Sedangkan hati *zhulmani* (gelap-gulita), hati yang mudah mengikuti jalan kegelapan dan jalan kesesatan.²⁵

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika

²⁵Nasharuddin, *akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2015), h. 205.

pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang.²⁶

Sementara itu, kelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa manusia itu memiliki kecenderungan untuk melakukan dua hal baik dan buruk, semua itu tergantung dari dari hatinya atau bentukan-bentukan yang diterimanya selama hidup. Karena akhlak dapat dibentuk dan diupayakan, jika bentukan baik maka akan menjadi baik dan begitu juga sebaliknya.

2. Dasar- Dasar Karakter Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang di hasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar.

²⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah , 2015), h. 21.

²⁷*Ibid.*, h. 20.

Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.²⁸

Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintahnya serta menjauhi seluruh larangannya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk).

Begitu juga, orang yang beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah secara benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia benar-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya.

Segala sikap dan perilakunya selalu baik karena merasa diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan pada aturan-aturan Al-Qur'an, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah agar dapat dipertanggung jawabkan dengan mudah dihadapan Allah di hari akhir, dan yakin bahwa Allah memang berkehendak demikian baginya.²⁹

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada

²⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 3.

²⁹*Ibid.*, h. 4.

terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang muslim yang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar seperti ditegaskan Alloh SWT dalam ayat berikut.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut (29): 45).

Demikianlah, hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya, seperti zakat, puasa, dan haji. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan hukum pidana. Kepatuhan akan peraturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW. Perubahan sosial dan cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi dan berkembangnya masyarakat industri modern, tidak selalu sesuai dengan nilai-

nilai qur'ani. Bahkan tidak jarang mempunyai dampak negatif terhadap kualitas akhlak manusia, seperti aliensi, dislokasi kejiwaan, kehilangan pegangan dan tujuan serta makna hidup.³⁰

Berdasarkan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*).

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu Al-A'la Al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama.³¹

Sementara itu, sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik dan dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia

³⁰Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 37.

³¹*Ibid.*, h. 25.

sehari-hari pada umumnya sama. Kalaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif-teologis, bukan pada tataran aplikatif-praktis.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, seperti pada sistem moralitas Islam (akhlak). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya akhlak karimah (karakter mulia) yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman sebagai *al-quwwah ad-dakhiyah*, yaitu kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) serta *muhasabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan.

Menurut Hawwa pola ibadah (*ubudiah*) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah SWT. Karakter Islam (akhlak) tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Menurut Ismail sistem moralitas yang kedua (moral sekuler) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.

Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filsuf yang sering menjadi masalah penting bagi manusia sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan tentang baik dan buruknya perilaku sehingga

muncul berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruknya yang berbeda. Misalnya, aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Terkait dengan paham hedonisme atau utilitarianisme, Ahmad Amin menegaskan sebagai berikut.³²

Sistem moralitas seperti sudah dijelaskan diatas bahwa sistem moralitas yang digunakan dalam skripsi ini adalah sistem moral agama Islam yakni ukuran baik dan buruk sifat manusia harus didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist, karena semua manusia mengakuinya. Berbanding terbalik dengan menurut manusia yaitu moral sekuler yang masing-masing tokoh mempunyai standar indikator yang berbeda sehingga akan menimbulkan perbedaan dalam menilai baik dan buruk karakter atau akhlak manusia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kesempurnaan akhlak berbanding lurus dengan kesempurnaan atau kekokohan akidahnya, ibaratnya adalah akidah merupakan fondasi dari sebuah rumah dan akhlak penyempurna dari rumah tersebut.

Melalui akhlak seseorang akan memiliki pedoman dalam melakukan kehidupan sehari-hari dengan kegiatan-kegiatan yang mulia. Karena ia merasa selalu diawasi oleh malaikat yang membuatnya enggan melakukan perilaku yang buruk, serta mengetahui akibat dari segala perilaku buruknya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Alloh SWT.

³²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah 2015), h. 26.

3. Sumber-Sumber Ajaran Karakter Islam

Sumber ajaran mengenai karakter atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.³³

Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang padahal yang lain bisa saja menilainya baik.

Menurut M. Ali Hasan mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Kedua sumber pokok tersebut (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil *naqli* yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (*dhaif/lemah* atau *maudhu'/palsu*).

³³ *Ibid.*, h. 30.

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 100.

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia.³⁵ Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri hati, su'uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela.³⁶ Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Al-Qur'an dan Hadist untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan.

Fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran serta ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasulnya karena kebenaran itu tidak dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Meskipun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pengalaman manusia dalam menempuh hidupnya dan

³⁵*Ibid.*, h. 102.

³⁶*Ibid.*, h. 104.

lingkungannya yang buruk atau pengalaman manusia yang salah membawa fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk secara benar.

Menurut Ilyas disinilah pentingnya wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) menjamin nilai-nilai kebenaran haikiki yang menjadi acuan manusia dalam menentukan nilai-nilai sikap dan perilakunya. Selain itu, nafsu yang ada pada manusia juga ikut memengaruhi terwujudnya keinginan manusia yang menyimpang dari fitrah kesucian tersebut. Oleh karena itu, ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya.

Selain hati nurani, manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukan yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik dan buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran nilai baik dan buruk karakter manusia.

Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga bersifat relatif, tetapi derajat nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat yang memiliki tradisi tersebut.

Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dan karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Al-Qur'an dan Sunnah nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Inilah sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apa pun yang diperintahkan oleh Alloh SWT (dalam Al-Qur'an) dan Rasulullah SAW (dalam Hadis/Sunnah) pasti bernilai baik yaitu menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa, sumber ajaran karakter Islam itu mutlak kebenarannya berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi, karena standar baik dan buruk itu tidak dapat diukur dengan akal manusia tetapi dari wahyu Alloh yang semua umat meyakini.

Maka standar baik dan buruk akan lebih mudah diterima apabila bukan berasal dari penilaian manusia yang cenderung subjektif dan relatif tergantung pada pengetahuan masing-masing pemikiran manusia. Karena lingkungan sekitar akan membuat pola pikir dan perilaku manusia menjadi lebih beragam, oleh karena itu standar baik dan buruk yang hakiki hanya berasal dari Al-Qur'an dan Hadis atau Sunnah nabi.

4. Indikator Karakter Islam

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akan tetapi, manusia dapat menjadi makhluk yang paling buruk jika tidak mau menerima keberadaan dan kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri karena merupakan keyakinan atas kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku dengan bud pekerti atau akhlak. Hal itu akan berdampak kepada manusia yang seharusnya mengakui kekuasaan Allah tetapi mengingkarinya.

Adapun tolok ukur indikator karakter Islam yang harus dimiliki sebagai berikut :

a. Taat Kepada Allah

Taat adalah upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan seseorang kepada Allah sangat bergantung kepada keimanannya. Semakin kuat imannya maka semakin taat kepada Allah.³⁷ Adapun cara taat kepada Allah antara lain : melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti mendirikan sholat, puasa, selanjutnya meninggalkan semua larangan Allah, seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, berzina, minum-minuman keras.

³⁷Abuddin Nata, *Akhlaq dan Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014), h. 131.

b. Percaya Diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.³⁸ Adapun maksud dari percaya diri adalah seperti: berani melakukan sesuatu karena mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.



c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya, biasanya disebut juga dengan panggilan jiwa.³⁹ Adapun cara bertanggung jawab adalah seperti: menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko.

d. Taat Peraturan

Taat pertauran adalah sikap seseorang yang selalu menaati peraturan yang ada pada suatu tempat.⁴⁰ Maksud menaati peraturan adalah seperti : menaati peraturan yang berlaku, tidak melanggar peraturan, dan melakukan sesuatu sesuai aturan.

³⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 92.

³⁹*Ibid.*, h. 78.

⁴⁰*Ibid.*, h. 75.

5. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam

Pengalaman nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekkah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah.

Melalui modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.⁴¹

Maka dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi tersirat jelas bahwa seluruh ajaran Islam, baik berupa perintah yang berkonsekuensi adanya tuntutan untuk dilaksanakan maupun larangan yang berkonsekuensi untuk ditinggalkan, semata-mata untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia dan keselamatan bagi seluruh makhluk di muka bumi. Melaksanakan perintah Alloh dan menjauhi larangannya di samping merupakan wujud dari ketaatan hamba kepada Tuhannya juga akan membawa hasil terwujudnya karakter mulia dalam dirinya.

⁴¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 45.

Al-Ashfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *Adz-Dzari'ah ila' Makarim Asy-Syari'ah* (Jalan yang Menyampaikan pada Kemuliaan Syariah) dan *Tafshil An-Nasy'atain wa Tahsil As-Sa'adatain* (Perincian Dua Pertumbuhan dan Pencapaian Kebahagiaan). Dalam kitabnya yang pertama, Al-Ashfahani menyebut karakter mulia dengan istilah *makarim asy-syariah* atau kemuliaan syariah. Kemuliaan, menurut Al-Ashfahani, adalah suatu ungkapan yang mendekatkan diri dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Terpuji, seperti bijaksana, baik, santun, mengetahui, dan pemaaf. Untuk meraih sifat-sifat Tuhan ini manusia harus berusaha dengan melakukan penyucian jiwa seperti halnya seseorang yang akan shalat. Dengan penyucian jiwa ini, manusia layak menjadi khalifah Allah dimuka bumi.⁴²

Al-Ghazali juga mendasari ide-idenya tentang akhlak dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah seperti ayat berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(QS. Al-Qalam [68]: 4).

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Ia membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi,

⁴²*Ibid.*, h. 47.

sedangkan jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesenjangan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan.

Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa. Sebaliknya, jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh nafsu, kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, sifat-sifat keji yang akan tampak.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam menanamkan akhlak yang baik itu membutuhkan proses dan juga waktu yang tidak sebentar. Bahkan nabi saja membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya, yang awalnya nabi memberikan pelajaran tentang akidah dan syariah serta suri tauladan yang baik.

Alasan tersebut membuat nabi berhasil membangun masyarakat yang berkarakter mulia, dan dengan itu semua Al-Ashfahani juga menjelaskan karakter mulia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat terpuji seperti bijaksana, baik santun, dan pemaaf serta menurut Al-Qur'an adalah mengetahui bahwa setiap perlakuan baik dan buruk itu selalu ada konsekuensinya.

⁴³*Ibid.*, h. 50.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Abdul Majid & Dian Angayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abuddin Nata, *Akhlaq dan Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ali Mohammad, Asrori Mohammad, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Asadullah Al Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Atwan Bajari, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV Andi Offset 2007.
- De Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Fauzi Saleh, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2007.
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.

- Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Pusat Kamus, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 2003.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Presss, 1996.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Bandung: Bumi Aksara, 2004.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasharuddin, *akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2015.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1989.
- Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV ALFABETA, 2009.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Wina Sanjaya, *Perempuan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.

SKRIPSI

Mustofa, Imam, *Peranan Remaja Islam Masjid (Risma) Nurul Yaqin Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Raden Intan Lampung*, 2017.

WAWANCARA

Ajeng Setia Ningrum, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 18 November 2019.

Chintia Wulandari, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 18 November 2019.

H. Raffi, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 1 November 2019.

Lili Tobing, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 15 September 2019.

M. Taufiq, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 26 September 2019.

Rani Handayani Putri, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 20 September 2019.

Rehan, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 10 November 2019.

Rifky Akbar, wawancara dengan penulis, Risma Masjid Al-Iman, 17 September 2019.